

**ANALISIS KEPERCAYAAN PAMALI  
PADA TINDAKAN SOSIAL  
MASYARAKAT  
BUGIS DI DESA SAMPANO**

**Sabaruddin, Bunga Risa, Idris  
Amiruddin**  
Institut Agama Islam Negeri Palopo  
Sabaruddinsosiologi@iainpalopo.ac.id,  
bungarisa564@gmail.com,  
idrisamiruddin20@gmail.com

**Abstract**

*The aim of this research is to find out and analyze Pamali beliefs in the social actions of the Bugis community in Sampano village. This research applies qualitative research using social science methods. Data was obtained by interviewing several Bugis communities in Sampano village, as well as through research and documentation. Data sources consist of primary and secondary data. The results of this research indicate that this research highlights the significant role of pamali in the lives of the Samapano Village community, especially among the Bugis community. Pamali, as an inseparable part of hereditary traditions, influences daily behavior because it is believed to prevent disasters and bring good luck. These beliefs are based on strong culture, ancestral heritage, and spiritual beliefs. Examples of customs that are followed, such as the prohibition on cutting nails in the middle of the night, reflect the complexity of people's beliefs in the supernatural. Although education and outreach efforts are recognized as a way to reduce blind obedience to pamali, some views suggest that pamali is still difficult to eradicate because it is ingrained in the soul of Bugis society. Social actions, intercultural interactions, and religious views also play a role in shaping perceptions of pamali. Pamali phenomena, such as the prohibition on singing in front of the stove, reflect beliefs that are still strongly held by society. Although the positive impacts include caution in actions and respect for ancestral culture, the negative impacts lie in fixation on past thinking, hindering the development of thought, and hindering the progress of Bugis society in the era of modernization and globalization.*

*Keywords: Trust, Pamali, Social Action*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis kepercayaan pamali pada tindakan sosial masyarakat bugis di Desa Sampano. Penelitian tersebut menerapkan penelitian kualitatif dengan metode ilmu sosial. Data diperoleh dengan wawancara beberapa masyarakat bugis di Desa Sampano, serta melalui riset dan dokumentasi. Sumber data dilakukan terdiri dari data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini menyoroti peran signifikan pamali dalam kehidupan masyarakat Desa Sampano, terutama di kalangan masyarakat Bugis. Pamali, sebagai bagian tak terpisahkan

dari tradisi turun-temurun, memengaruhi perilaku sehari-hari karena dipercayai dapat menghindarkan dari bencana dan mendatangkan keberuntungan. Keyakinan ini didasarkan pada budaya kuat, warisan leluhur, dan kepercayaan spiritual. Contoh pamali yang diikuti, seperti larangan memotong kuku tengah malam, mencerminkan kompleksitas kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib. Meskipun upaya edukasi dan sosialisasi diakui sebagai cara untuk mengurangi pematuhan membabi buta terhadap pamali, beberapa pandangan menunjukkan bahwa pamali masih sulit dihapus karena sudah tertanam dalam jiwa masyarakat Bugis. Tindakan sosial, interaksi antarbudaya, dan pandangan agama juga berperan dalam membentuk persepsi terhadap pamali. Fenomena pamali, seperti larangan bernyanyi di depan kompor, mencerminkan kepercayaan yang masih dipegang kuat oleh masyarakat. Meskipun dampak positifnya termasuk kehati-hatian dalam tindakan dan penghargaan terhadap budaya leluhur, dampak negatifnya terletak pada keterpakuannya pada pemikiran lampau, menghambat perkembangan pemikiran, dan menghambat kemajuan masyarakat Bugis di era modernisasi dan globalisasi.

***Kata Kunci: Kepercayaan, Pamali, tindakan sosial***

## **A. Pendahuluan**

*Pamali* diartikan sebagai suatu konsep yang berfungsi sebagai larangan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan dasar jika dilanggar akan menghilangkan keberkahan bagi diri sendiri, atau bahkan berdampak bagi orang lain.

Dalam bahasa Indonesia *Pammali* juga diterjemahkan sebagai “*Pamali*” yang memiliki arti Pantangan, larangan berdasarkan adat, dan kebiasaan. *Pamali* ini sudah diterapkan sejak zaman dahulu oleh masyarakat bugis untuk bisa mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. *Pamali* juga mencakup berbagai macam hal seperti kebudayaan, agama, dan hukum.

Bisa dikatakan *Pamali* merupakan sistem yang mengatur, memelihara kehidupan dan keamanan masyarakat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kepercayaan *Pamali* merupakan istilah dalam masyarakat bugis, yang sering digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat atau mengatakan sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan atau diucapkan.

*Pamali* juga berkaitan dengan tindakan sosial yang sangat sering dilakukan oleh masyarakat Bugis, dimana tindakan sosial tersebut bersifat subjektif didalam segala perilaku manusia. Menurut Nurhamza dalam jurnal Hisabunna, *Pamali* menurut bahasa Arab disebut sebagai al-Aadah yang artinya adat atau kebiasaan masyarakat. Sementara dalam fikih, *Pamali* lebih dikenal dengan nama ‘urf. Menurutnya, tidak semua *Pamali* bertentangan dalam ajaran Islam.

Menurut Marx Weibert sesuatu dapat dikatakan tindakan sosial ketika tindakan tersebut berisi tiga unsur. Pertama, perilaku itu mempunyai makna subjektif. Kedua, perilaku itu mempengaruhi perilaku-perilaku pelaku lain.<sup>1</sup>

Ciri utama dari tindakan sosial ialah pemaknaan yang bersifat subjektif, yang mampu mempengaruhi orang lain dan dapat pula menerima pengaruh dari orang lain. Adapun faktor-faktor tindakan sosial antara lain motif,tujuan,nilai, dan norma.

Sebetulnya, kalau kita telisik lebih jauh, konsep *Pamali* ini merupakan bentuk larangan atau pencegahan dalam ajaran Islam. Hal ini juga berkaitan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu bentuk larangan yang pernah dijelaskan rasulullah adalah larangan keluar rumah disaat waktu magrib.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadist yang berbunyi :

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبِيَّانَكُمْ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ ، وَأَعْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا ، وَأَوْكُوا قِرْبَتَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ ، وَحَمَّزُوا آيَاتِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا ، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ

Artinya:

“Jika malam datang menjelang, atau kalian berada di sore hari, maka tahanlah anak-anak kalian (di rumah), karena ketika itu setan sedang bertebaran. Jika telah berlalu sesaat dari waktu malam, maka berikan mereka (jika ingin keluar). Tutuplah pintu dan berzikirlah kepada Allah, karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Tutup pula wadah minuman dan makanan kalian dan berzikirlah kepada Allah, walaupun dengan sekedar meletakkan sesuatu di atasnya,matikanlah lampu-lampu kalian” (HR. Bukhari 3280, Muslim 2012).<sup>2</sup>

Hadist di atas menjelaskan mengenai larangan keluar rumah di waktu menjelang magrib(*Pamali*). Makna dari hadist tersebut memiliki kaitan dengan *Pamali* yang dipercaya oleh masyarakat Bugis.Dalam tradisi masyarakat indonesia, khususnya di Bugis salah satu contoh yang dianggap *Pamali* seperti larangan keluar rumah pada menjelang magrib atau menjelang matahari terbenam, waktu ini disebut dengan Labu Esso. Para orang tua berkeyakinan bahwa ketika menjelang magrib, akan ada sosok nenek (nenek pakande) yang datang untuk menculik anak-anak.

Adanya ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis dalam masyarakat bugis pajang, merupakan suatu keyakinan yang harus di patuhi oleh setiap masyarakat. Sesuatu yang di

---

<sup>1</sup> Alis Muhlis and Norkholis Norkholis, ‘ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI PEMBACAAN KITAB MUKHTASHAR AL-BUKHARI (Studi Living Hadis)’, *Jurnal Living Hadis*, 1.2 (2016), 242–58 <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>>.

<sup>2</sup> Sefriyono Sefriyono, Ilhamni Ilhamni, and Rahmi Rahmi, ‘Hadis-Hadis Jihad: Dari Humanisme Menuju Kekerasan Agama’, *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis*, 4.2 (2022), 191–204 <<https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4662>>.

katakan *Pamali* merupakan ketentuan dari leluhur, dan sudah menyatu dengan aktifitas hidup masyarakat bugis Pajang. Sebenarnya tidak ada sanksi tertulis atau formal terhadap para pelanggar *Pamali*, tetapi masyarakat harus patuh menjalankan tradisi warisan leluhur dan dipercaya akan adanya musibah yang akan menimpa bagi para pelaku yang melanggar.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Definisi *Pamali***

Ratmawati dalam jurnal Jeferson, Terungkap bahwa pantan larang atau *Pamali* merupakan makna larangan yang diungkapkan oleh masyarakat awal yang masih bersifat mistik. Ekspresi linguistik berpola yang ada lintas generasi sering kali terdengar dari orang tua, seperti semua kakek dan nenek.<sup>3</sup>

*Pamali* merupakan bahasa lisan yang mengandung larangan dan pantangan. Menurut sebagian Banjar, *Pamali* dianggap hanya mitos, karena keberadaan *Pamali* diyakini sebagai kepercayaan suci yang diwariskan secara turun-temurun dan pelanggaran terhadapnya akan berakibat buruk. hal ini tidak boleh dilanggar.

*Pamali* merupakan kepercayaan yang dianut oleh hampir seluruh suku bangsa di Indonesia. *Pamali* merupakan sebuah keyakinan unik yang tumbuh dalam masyarakat, meski sulit untuk dipahami. Namun dalam jangka panjang, pemari memiliki banyak manfaat.

### **2. Fungsi *Pamali***

*Pamali* memiliki dua esensi. Itu kearifan lokal dan mitologi. Esensi mana yang harus dipilih tergantung sudut pandang masing-masing orang. *Pamali* tergolong mitos jika hanya dipahami tanpa makna. Namun jika dimaknai bahasa *Pamali* mempunyai nilai pembawaan berupa nilai pendidikan, maka dapat digolongkan sebagai kearifan lokal.

### **3. Tindakan sosial**

#### **a) Definisi Tindakan Sosial**

Perilaku sosial merupakan perilaku subjektif dalam seluruh perilaku manusia. Ciri utama tingkah laku dalam tingkah laku sosial adalah makna subyektifnya, kemampuan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain.. Perilaku sosial dilakukan menurut interpretasi pribadi terhadap perilaku orang lain dalam situasi tertentu. Penyelenggaraan kegiatan sosial selalu berlangsung bersamaan dengan partisipasi pelaku lain dan kegiatan lainnya. Tindakan sosial dilakukan secara spontan oleh individu sebagai bentuk penafsiran terhadap realitas baru.

---

<sup>3</sup> Jerry Jeferson, *Pamali Dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru (Pamali In Dayak Meratus Community In Hampang District, Kotabaru Regency)*, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* Vol 12, No 1. 2022

b) Jenis-Jenis Tindakan Sosial

Menurut Max Weber<sup>4</sup>, seorang tokoh sosiologi yang memelopori konsep tindakan sosial, ada empat jenis tindakan sosial, yaitu Suatu tindakan rasional yang dilakukan berdasarkan pertimbangan logis dan instrumental untuk mencapai tujuan yang telah disusun sebelumnya. Perilaku yang diarahkan pada nilai mempertimbangkan nilai-nilai yang dianggap baik, normal, masuk akal, atau benar oleh masyarakat, daripada tujuan pribadi. Perilaku emosional dilakukan berdasarkan keterlibatan emosional, yaitu respons spontan terhadap apa yang dialami. Tindakan tradisional berdasarkan adat istiadat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

c) Teori-Teori tentang Tindakan Sosial

Beberapa teori tentang tindakan sosial yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi adalah: Pertama, Teori Tindakan Sosial Max Weber. Teori ini menekankan pada makna dan pengertian yang mendasari perilaku sosial individu atau kelompok. Teori ini juga membedakan antara perilaku sosial dan perilaku sosial. Perilaku sosial adalah perilaku yang dilakukan dengan memperhatikan tindakan orang lain, dan perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan tindakan orang lain. Ke-Dua Teori Tindakan Sosial Emile Durkheim. Teori ini menekankan fakta sosial sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku sosial individu atau kelompok. Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan merasa yang bersifat eksternal, umum, dan wajib bagi individu. Misalnya bahasa, agama, hukum, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Ke-Tiga Teori Tindakan Sosial Karl Marx. Teori ini menekankan struktur ekonomi sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku sosial individu atau kelompok. Struktur ekonomi adalah sistem produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa yang menentukan hubungan sosial antar kelas dalam masyarakat. Misalnya kapitalisme, sosialisme, komunisme, dan sebagainya. Ke-Empat Teori Tindakan Sosial George Herbert Mead. Teori ini menekankan interaksi simbolik sebagai suatu proses yang membentuk perilaku sosial individu atau kelompok. Interaksi simbolik merupakan proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal atau nonverbal untuk menyampaikan makna dan membangun identitas diri. Misalnya bahasa, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan lain-lain.

d) Contoh-Contoh Tindakan Sosial

Beberapa contoh tindakan sosial dalam kehidupan sehari-hari seperti: Mengucapkan salam, ini merupakan salah satu contoh kegiatan berbasis nilai yang bersumber dari agama Islam. Tindakan ini dilakukan untuk menyampaikan rasa hormat, kasih sayang, dan doa kepada orang lain. Mengikuti arus lalu lintas, tindakan ini merupakan contoh tindakan rasional yang terarah pada tujuan berdasarkan pertimbangan logis dan instrumental.

---

<sup>4</sup> Muhlis and Norkholis.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata lisan dan tulisan serta aktivitas manusia tanpa berusaha untuk memastikannya.<sup>5</sup> Metode pengumpulan data meliputi observasi wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh terdiri dari data primer dan sekunder. peranti penelitian berupa panduan riset, interviu, dan recording. Analisis data dilakukan dengan tahap Reduksi Data, Data Display, dan kesimpulan, setelahnya dilakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Data terdiri dari percakapan atau ucapan orang, informasi tertulis, tindakan orang, isyarat yang dikirimkan orang, dan ekspresi fisik seperti ekspresi kemarahan atau kebahagiaan. Dalam upaya seperti itu, para peneliti kualitatif bukan mengutamakan atau mempersoalkan jumlah orang yang melakukan sesuatu dan jumlah orang yang memiliki sesuatu, melainkan mereka peduli dengan kategori atau klasifikasi.<sup>6</sup>

### D. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Kepercayaan *Pamali*

*Pamali* berarti ungkapan-ungkapan yang mengandung larangan atau pantangan untuk dilakukan. Melanggar pantangan diyakini akan dapat merugikan bagi pelaku dan orang disekitarnya. *Pamali* ini dahulu sangat ditakuti masyarakat terutama anak-anak yang takut jika dilanggar akan berakibat buruk bagi yang melakukannya tapi, karna adanya *Pamali* ini membuat masyarakat yang menganutnya menjadi orang yang disiplin, serta sangat berhati-hati jika ingin melakukan sesuatu, dan tidak sembarang dalam mengambil keputusan

Masyarakat bugis dalam mempercayai *Pamali* karna sebagian masyarakat merasa takut dengan bencana yang akan terjadi, sebagaimana yang di sampaikan bapak Sapril:

“Hal yang mempengaruhi kepercayaan Pamali masyarakat bugis adalah budaya dan tradisi yang kuat, serta rasa takut terhadap hal-hal gaib yang dipercaya dapat menyebabkan kesialan atau musibahbila melanggar Pamali.”<sup>7</sup>

Menurutnya *Pamali* adalah kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. *Pamali* seringkali menjadi pedoman perilaku yang diyakini dapat menghindarihal-hal buruk atau menghadirkan keberuntungan. Menurut ibu Anti hal yang melatar belakangi orang di Desa Sampano percaya *Pamali* karena :

“Masyarakat percaya terhadap Pamali berasal dari leluhur yang telah diwariskan, budaya yang kuat serta kepercayaan spiritual sering membuat masyarakat mengikuti

---

<sup>5</sup> Liamputtong, P. (2013). *Research Methods in Health: Foundations for Evidence-based Practice*. Oxford University Press.

<sup>6</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (jakarta : Rajawali Pers, 2016), Hlm. 12-19.

<sup>7</sup> pak safril, Wawancara pak Sapril, 12 Desember 2023 di Desa Sampano.

Pamali sebagai cara menghormati tradisi serta menjaga keseimbangan alam dan sosial”<sup>8</sup>

Beberapa contoh *Pamali* yang dipercaya masyarakat yaitu, tidak diperbolehkan memotong kuku tengah malam, dilarang menggantung pakaian di pintu, dan tidak boleh bernyanyi didapur karna dipercaya bisa menggoda Dewa.

Menghilangkan *Pamali* dari kehidupan masyarakat memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas mengenai latar belakang dan sejarah *Pamali* tersebut. Proses edukasi dan sosialisasi yang baik dapat membantu mengurangi kecenderungan masyarakat untuk mengikuti *Pamali* secara membabi buta. Namun seiring waktu, beberapa *Pamali* mungkin tetap ada sebagai bagian dari tradisi dan budaya yang harus tetap dihormati.

## 2. Tindakan sosial yang mempengaruhi *Pamali*

Tindakan sosial yang dapat mempengaruhi *Pamali* sangat beragam, sebagaimana yang disampaikan narasumber ibu Nurhayati

“Salah satu contoh tindakan sosial yang dapat mempengaruhi Pamali adalah interaksi sosial, interaksi dengan orang-orang dari latar budaya atau agama yang berbeda dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap Pamali.” Misalnya seseorang yang tinggal pada daerah yang tidak percaya pada Pamali mungkin mulai penasaran dan mencoba memahaminya setelah bertemu dengan orang yang percaya pada Pamali.”<sup>9</sup>

Menurut narasumber perubahan sosial tidak mampu mempengaruhi *Pamali* yang ada, karna *Pamali* sudah ada sejak zaman nenek moyang dan sampai saat ini masih sangat di percayai oleh masyarakat.serta *Pamali* yang sudah ditanamkan dalam jiwa masyarakat bugis itu sudah mengakar dalam diri masyarakat itu sendiri.

Kemudian adapun pandangan agama terhadap kepercayaan *Pamali* sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Sapril, Peran agama dalam mempengaruhi pandangan seseorang terhadap *Pamali*“ *tergantung individu masing masing, semakin tinggi pemahaman agama seseorang, semakin kecil pemahamannya terhadap Pamali* “. Peran keluarga dalam membentuk pandangan seseorang terhadap *Pamali* sangaat besar.“ *Keluarga adalah institusi pertama dan utama yang mengajarkan kita berbagai hal, term asuk tentang adat dan budaya, yang tentunya mencakup Pamali*”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> ibu Anti, Wawancara dengan ibu Anti,12 Desember 2023 di Desa Sampano.

<sup>9</sup> Wawancara ibu Nurhayati,12 Desember 2023 di Desa Sampano.

<sup>10</sup> Wawancara pak Sapril,12 Desember 2023 di Desa Sampano.

Menurut bapak hajir tindakan sosial yang mempengaruhi *Pamali* adalah:

“Hal-hal yang pernah dialami oleh masyarakat terdahulu yang membuat mereka selalu percaya bahwa segala tindakan- tindakan yang akan dilakukan harus melihat situasi dan kondisi atau bisa dikatakan harus dilihat dari hari atau waktu yang baik.”

<sup>11</sup>

### 3. Fenomena kepercayaan *Pamali*

Beberapa fenomena terkait dengan kepercayaan *Pamali* yang masih sangat dipercayai di Desa sampano salah satunya menurut bapak sapril adalah :

“*Pamali* memotong kuku di malam hari karena dipercaya dapat menyebabkan kesialan adapun, *Pamali* menyapu kelur rumah di malam hari karena dipercaya pada waktu malam hari malaikat datang dan ketika kita menyapu artinya kita mengusir malaikat yang datang, *Pamali* juga bagi anak gadis bernyayi didepan kompor karena dipercaya dapat jodoh kakek-kakek.”<sup>12</sup>

Sekaitan disampaikan oleh narasumber ibu Megawati, ibu Nurhayati dan ibu Anti mereka menyakini *Pamalikarena* menurutnya dampak dari apa yang dilakukan betul adanya dan sering terjadi. Narasumber Senna 50 tahun pernah mengalami dimana *Pamali* menjadi nyata, yaitu *Pamali* perempuan bernyanyi sambil masak karna akan berjodoh dengan laki-laki lansia dan narasumber telah mengalaminya beliau menikah di umur 30 tahun dengan laki-laki berumur 60 tahun.

*Pamali* di Desa Sampano tidak bisa dikatakan budaya, melainkan hanya dijadikan sebagai patokan untuk menghargai kepercayaan orang-orang terdahulu. *Pamali* dapat mempengaruhi bentuk perilaku seseorang dan dapat membawa kesan baik atau buruk terhadap dirinya dan lingkungannya. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan *Pamali* seperti hari,tanggal dan, bulan. Bahkan persembahan yang ada di tempat-tempat tertentu merupakan bagian dari *Pamali*.

Dampak positif adanya *Pamali* di Desa Sampano, masyarakat lebih menghargai budaya leluhurnya serta mereka selalu berhati-hati dalam mengambil tindakan dan melakukan sesuatu dikarnakan mereka merasa takut akan akibat dari perbuatan yang dilakukan.

Dampak negatif adanya *Pamali* adalah yaitu pemikiran masyarakat masih terpacu pada pemikiran lampau, padahal sekarang sudah mengalami modernisasi dan globalisasi, seharusnya masyarakat berpikir lebih kritis lagi mengenai hal-hal semacam itu, apabila hal semacam itu tetap dilestarikan, masyarakat tidak akan mengalami perkembangan pemikiran dan hanya stuck di ruang lingkup itu saja. Masyarakat bugis selalu berkeyakinan bahwa

---

<sup>11</sup> Pak Hajir , Wawancara 12 Desember 2023 di Desa Sampano.

<sup>12</sup> Pak Sapril, Wawancara, 12 Desember 2023 di Desa Sampano



ketika kita melanggar *Pamali* dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

#### 4. Pemahaman masyarakat bugis tentang konsep *Pamali* dalam tradisi

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa *Pamali* merupakan bagian dari tradisi yang masih berlaku hingga saat ini dan sulit untuk dilupakan karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Desa Samapano.

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Tradisi juga ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.<sup>13</sup> Beberapa tradisi *Pamali* akan dipertahankan dengan alasan tertentu.

Suatu tradisi akan terus dipertahankan jika masih dianggap memiliki nilai-nilai positif atau makna-makna budaya yang masih sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sekarang ini. Sebaliknya, apabila hal itu sudah dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman sekarang ini, maka tradisi seperti itu cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.<sup>14</sup> Kemudian daripada itu *Pamali* juga merupakan norma adat yang tidak tertulis.

Norma tidak tertulis terbentuk karena sebuah kebiasaan norma ini dilaksanakan atas kesadaran setiap individu untuk mewujudkan ketertiban. Untuk itu, norma tidak tertulis diakui dan disepakati kebenarannya oleh masyarakat secara alami melalui interaksi yang berlangsung lama.<sup>15</sup> *Pamali* masih dipercayai sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan dari nenek moyang. Adanya *Pamali* dapat juga membantu seseorang dalam kehidupan sehari-hari mereka akan selalu berfikir sebelum melakukan sesuatu dan lebih waspada.

Keberlangsungan kepercayaan *Pamali* pada masyarakat bugis diperlukannya pewarisan budaya agar tetap berlangsung dan tidak termakan oleh zaman. Penurunan budaya *Pamali* pada keturunan mereka tanpa paksaan. Akan tetapi karena *Pamali* adalah aturan untuk seluruh masyarakat, maka secara tidak langsung pemberian suritauladan menjadi pewarisan budaya *Pamali* yang paling kuat dan paling berpengaruh dalam keberlangsungan budaya *Pamali* di masyarakat tersebut.<sup>16</sup>

Hal ini juga diperuntukan agar kepercayaan *Pamali* tidak dilupakan begitu saja dari generasi ke generasi yang akan datang walaupun pada dasarnya kebenaran sudah bisa di kaji melalui kitab suci namun pembelajaran tentang *Pamali* tidak harus dilupakan karena hal tersebut merupakan warisan dari nenek moyang kita.

---

<sup>13</sup>Robi Darwis, *Tradisi Ngaruwat Bumi Kehidupan Masyarakat*. (september 2017), hlm.75.

<sup>14</sup>Ansar, Bahtiar, *tradisi Mappalessa Samaja Pada Masyarakat Luwu Desa Patimang*. (1 juli 2021), hlm.58.

<sup>15</sup>Abu hanif, Mazi Prima, *Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan Norma Dalam Kehidupan Sosial Generasi Z*. (02 des 2021), hlm.527.

<sup>16</sup>Nano Nurdiansah, *Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan Di Sekolah Dasar*. (01 Mei 2017), hlm.63.

*Pamali* sebenarnya untuk saat ini sudah mulai memudar dikarenakan anak zaman generasi z sudah bisa berfikir secara rasional. Pemahaman yang mereka gunakan sekarang sudah moderen dan jarang sekali yang berfikir tradisional namun, beberapa *Pamali* masih lestari di lingkungan desa Sampano dikarenakan itu sudah menjadi tradisi di desa tersebut. *Pamali* sebagai salahsatu unsur kebudayaan mempunyai semua unsur yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu (1) sistem religi, (2) sistem ilmu pengetahuan, (3) sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, (4) sistem bahasa (5) kesenian, (6) sistem pekerjaan, dan (7) sistem teknologi.<sup>17</sup>

Sistem religi atau keagamaan berkaitan juga dalam kepercayaan *Pamali* dikarenakan beberapa larangan *Pamali* yang diajarkan oleh orang terdahulu, ada yang sama dengan larangan-larangan yang ada dalam sebuah agama. Dalam agama Islam larangan *Pamali* seperti larangan keluar rumah menjelang magrib dijelaskan dalam sebuah hadis yang berbunyi :

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبِيَانَكُمْ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ ، وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا ، وَأَوْكُوا قِرْبَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ ، وَخَمَّرُوا آيَاتِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّ تَعْرَضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا ، وَأَطْفَأُوا مَصَابِيحَكُمْ

Artinya:

“Jika malam datang menjelang, atau kalian berada di sore hari, maka tahanlah anak-anak kalian (di rumah), karena ketika itu setan sedang bertebaran. Jika telah berlalu sesaat dari waktu malam, maka berikan mereka (jika ingin keluar). Tutuplah pintu dan berzikirlah kepada Allah, karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Tutup pula wadah minuman dan makanan kalian dan berzikirlah kepada Allah, walaupun dengan sekedar meletakkan sesuatu di atasnya, matikanlah lampu-lampu kalian” (HR. Bukhari 3280, Muslim 2012).<sup>18</sup>

Variasi Islam dengan kebudayaan lokal di Indonesia sudah menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari. Dimana Islam sebagai ajaran keagamaan yang lengkap, memberi tempat pada dua jenis penghayatan keagamaan, Pertama, eksoterik (dzahiri), yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi pada formalitas atau pada norma-norma dan aturan-aturan agama yang ketat. Kedua, esoterik (batini), yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi dan menitikberatkan pada inti keberagaman dan tujuan beragama. Tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari dua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi ekuilibrium (tawazun) dalam Islam. ada tiga nilai yang terkandung dibalik makna *Pamali*, yaitu akidah, akhlak, dan syariah.

---

<sup>17</sup> Eko A. Meinarno, Bambang Widiyanto, and Rizka Halida, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pendekatan Antropologi dan Sosiologi* (Penerbit Salemba, 2024).

Namun, dari ketiga nilai-nilai dakwah itu, ternyata *Pamali* lebih dominan memiliki nilai-nilai akhlak, karena seperti makna lahirnya *Pamali* itu sendiri untuk mengatur kehidupan manusia dengan sesama manusia, dan alam dalam hal adab, etika, dan tata krama. Dan hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mana Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Terkait dengan kata *Pamali* ini, melakukan segala sesuatu dengan benar guna mencapai tujuan baik yang diinginkan atau mewariskan nilai-nilai moral, spiritual, atau estetika dari generasi tua ke generasi muda melalui tujuan baik yang diinginkan. Contohnya *Pamali* selalu melihat ke atas, selalu melihat ke bawah, selalu memandangi ke atas agar kita mau bekerja keras, mensyukuri siapa diri kita, dan selalu menjadi teladan bagi banyak orang yang keadaan hidupnya lebih sulit dari kita.

Pesan memperhatikan dan bersedia mempraktikkannya. Percaya pada sains dan berdoa untuk kehidupan yang lebih baik. *Pamali* itu setengah-setengah, dan *Pamali* ini khusus untuk wanita. Saat kamu meminta bantuan ibumu untuk membersihkan rumah, tidak jarang kamu memintanya untuk mengganti bagian-bagian yang tidak dibersihkan dengan benar. Sungguh membosankan dan melelahkan. Namun jika kamu mendengar ibumu berkata: "Berbersihnya harus serius dan jangan disebarluaskan kepada orang lain, jangan sampai jodohmu gagal." Maka segera Tolong tutup mulut. Setelah beberapa saat, Anda mulai menganggap serius pekerjaan Anda. Pesan positif dari *Pamali* ini sebenarnya adalah Anda tidak boleh melakukan pekerjaan dengan setengah hati.

Wanita yang kelak menjadi ibu diharapkan tidak malas dan tidak najis. Itu sebabnya Anda perlu tahu cara membersihkan rumah dan mencintai kebersihan. *Pamali* mandi lama dan cepat keriput, tapimandi itu menyenangkan. Mandi tidak hanya membersihkan tubuh, tetapi juga meredakan demam dan memberikan efek relaksasi. Namun, ada berbagai dampak negatif jika terlalu lama mandi di kamar mandi. Anda bisa masuk angin, membuang air, atau terpeleset, dan masih banyak lagi.

*Pamali* benar saat mengatakan dia tampak tua. Jika Anda melihat jari-jari Anda dalam waktu lama setelah mandi, maka jari-jari tersebut akan berkerut. Apa yang akan kamu lakukan jika wajahmu terlihat seperti ini? Ya, tentu saja hal itu sangat tidak diinginkan. Masih banyak Pamali Pamali lainnya. Ternyata para orang tua zaman dahulu mempunyai cara yang unik dan efektif dalam mendidik anak-anaknya. Keyakinan *Pamali* ini akan semakin efektif jika dipadukan dengan ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal. Tidak dapat disangkal bahwa hal ini efektif.

Dapat kita simpulkan bahwa bahasa Pamali merupakan pembelajaran yang terus menerus secara turun temurun. Jika Anda bisa memahami dan menerapkannya, maka akan tetap tersimpan dalam ingatan Anda seumur hidup, kapanpun dan dimanapun. Pamali artinya pembelajaran berupa nasehat mengenai pergaulan orang tua dan anak agar terjadi

perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. Pada dasarnya Pamali mempunyai arti serupa dengan mengajar berupa nasehat yang bermakna.

Sistem sosial dalam Pamali selalu diikuti sertakan di saat akan melakukan suatu kegiatan. karena adanya kepercayaan Pamali yang ditanamkan dalam sebuah perkumpulan maka seseorang akan berhati-hati. Biasa dalam suku bugis memiliki kelompok tertentu yang dijadikan sebagai tempat penyelesaian masalah. Dalam konteks adat organisasi seperti itu biasanya yang mengabil keputusan melalui hukum adat yang berlaku.

Sistem bahasa adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi pada orang lain, bahasa juga menjadi patokan seseorang untuk menilai orang lain. Bahasa dalam kepercayaan Pamali merupakan bagian dari penghargaan seseorang terhadap orang lain semakin lembut tutur bahasa seseorang semakin dia dihargai dalam sebuah masyarakat.

Sistem kesenian, didalam kepercayaan Pamali merujuk pada bentuk simbol-simbol kepercayaan dan persembahan yang dilakukan oleh masyarakat yang sangat menghargai kepercayaan *Pamali*. Salah satu tradisi *mabaca doang* yang masih sangat dipertahankan hingga saat ini tidak begitu memberatkan dan niatnya karena Allah<sup>19</sup>. Dalam sebuah acara pernikahan kepercayaan *Pamali* selalu di ikut sertakan dalam mengambil tindakan atau sebuah keputusan seperti mencari hari-hari baik, tidak memperbolehkan calon pengantin meninggalkan rumah.

Sistem pekerjaan berkaitan dengan *Pamali* dikarenakan pekerjaan yang akan dilakukan harus selalu dipikirkan terlebih dahulu, apakah pekerjaan yang dilakukan itu tidak melanggar kepercayaan *Pamali*.

Sistem teknologi tidak memberikan efek pada kepercayaan *Pamali* bagi para orang tua terdahulu. Mereka akan tetap konsisten mempertahankan kepercayaan mereka terkait *Pamali* walaupun kita sudah berada di zaman moderen yang canggih akan teknologi.

Kepercayaan *Pamali* sebenarnya lebih merujuk pada tradisi kebudayaan. Masyarakat desa sampano sangat tradisional terkait acara-acara kebudayaan yang terjadi di lingkungannya. Dalam setiap acara kebudayaan selalu ada unsur *Pamali* yang di ikut sertakan di setiap kegiatan.

Selain dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, *Pamali* juga mempunyai nilai-nilai etnopedagogi yang tersembunyi dalam makna-makna *Pamali* yang ada. Dalam sistem kebudayaan yang hidup tentunya berkaitan pula dengan nilai-nilai moral maupun pendidikan di dalamnya, untuk itu unsur kebudayaan dan etnopedagogi saling berkaitan dan berhubungan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Erni Irmayanti Hamzah, 'Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu', *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2.1 (2021), 25–40.

<sup>20</sup> Hesti Widiastuti, 'Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik Dan Etnopedagogi)', *Lokabasa*, 6.1 (2015).

*Pamali* dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian masyarakat dengan belajar dari masa lalu sehingga kejadian masalalu tidak terulang dimasa yang akan datang. *Pamali* pada masyarakat bugis dijadikan sebagai aturan.

Masyarakat bugis terdahulu mengaggap *Pamali* sebagai hal-hal yang sangat sakral pada saat mereka belum memeluk sebuah agama. mereka menjadikan *Pamali* sebagai suatu aturan yang harus di patuhi dan tidak boleh dilanggar. Mereka selalu berpendapat ketika tertimpah musibah di yakini ada seseorang yang sudah melanggar *Pamali* yang telah di terapkan.

Masyarakat bugis mengenal *Pamali* sebagai atauran tak tertulis namun sifatnya mengikat. Orang tua berkewajiban ( wajib secara budaya) untuk mengajarkan kepada anak-anaknya akan pesan-pesan *Pamali* sejak dini.<sup>21</sup> Budaya *Pamali* sudah diperkenalkan kepada anak sebelum ia menginjakkan kaki di pendidikan formal.

Tujuan *Pamali* lebih kepada penanaman budi pekerti atau *akhlakul karimah* dalam persprktif budaya. Ada hal yang berpengaruh dalam perkembangan kepercayaan *Pamali* yaitu perubahan zaman yang semakin cepat membuat beberapa kepercayaan *Pamali* sudah tidaak di ajarkan lagi pada anak- anak zaman sekarang.

## **5. Implikasi kepercayaan *Pamali* dalam kehidupan masyarakat Bugis Desa Sampano**

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.<sup>22</sup> Begitupun dengan masyarakat yang ada di desa sampano *Pamali* juga dapat diartikan sebagai kebudayaan yang di ciptakan oleh para tetua terdahulu. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan,kesenian,moral,hukum,adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>23</sup>

*Pamali* diambil dari kebiasaan-kebiasaan orang tua terdahulu dan membawa hal tersebut sampai masa sekarang walupun pada saat ini sudah ada beberapa kepercayaan *Pamali* yang terlupakan dikarnakan generasi sekarang sudah mampu menjelaskan secara logika penyebab dari hal tersebut.

Masyarakat desa Sampano yang menyakini *Pamali* sebagai aturan yang menjadi pantangan atau larangan yang harus hindari atau tidak boleh dilakukan ,jika hal di langgar maka akan terjadi hal buruk bagi pelaku dan orang- orang disekitarnya. Hal inilah yang selalu di takuti oleh masyarakat bugis karena menurut mereka penomena buruk yang terjadi dilingkungan sekitar disebabkan karena ada yang melanggar *Pamali* yang sudah diterapkan.

---

<sup>21</sup> 'Awalia,Marwah, Pamali, Masyarakat Modern,Masyarakat... - Google Scholar' <[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&q=Awalia,Marwah,+Pamali,+Masyarakat+Modern,Masyarakat+Tradisional.\(2021\),+hlm.49.](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=Awalia,Marwah,+Pamali,+Masyarakat+Modern,Masyarakat+Tradisional.(2021),+hlm.49.)> [accessed 15 January 2024].

<sup>22</sup> 'PDFBookChapterPengantarSosiologi.Pdf'.

<sup>23</sup> 'PDFBookChapterPengantarSosiologi.Pdf'.

Menurut narasumber ketika kita melakukan *Pamali* hal tersebut langsung bisa dilihat dari kesialan-kesialan yang terjadi pada diri kita sendiri atau bahwakan orang di sekeliling kita. Pemahaman masyarakat bugis terkait kepercayaan *Pamali* dikarenakan pada masa lampau hal-hal yang dilakukan seseorang selalu di perhatikan dan dijadikan sebagai patokan, jika seseorang melakukan sesuatu namun memberikan dampak negatif maka seseorang akan mencari kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan oleh orang tersebut sehingga bisa menimbulkan asumsi bahwa hal yang dilakukan tersebut memberikan efek buruk bagi masyarakat sekitar dan lingkungannya hal inilah yang menjadi dasar munculnya kepercayaan *Pamali*.

Rasa yang meliputi jiwa manusia mampu mengujutkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Termasuk *Pamali* adalah hasil cipta masyarakat dari pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi yang disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang membuat masyarakat masih menyakini kebenaran-kebenaran *Pamali*. Namun jika ditinjau dari ajaran agama Islam ternyata larangan-larangan tersebut adalah pembelajaran tentang etika dan karakter yang memiliki dasar atau dalil seperti larangan makan berdiri, larangan keluar di waktu magrib, larangan menyapu di waktu malam dan lain-lain.<sup>24</sup>

Masyarakat Desa sampano selalu menyakini *Pamali* adalah hal yang benar-benar terjadi ketika kita melanggarnya. Hal itu dapat dilihat dari pengalaman orang-orang yang pernah mengalami kejadian buruk dari melanggar *Pamali* tersebut. Hal inilah yang membuat orang tua mengajarkan *Pamali* pada anak-anak mereka sejak dini dikarenakan ketika kita mengikuti petunjuk-petunjuk dari orang tua, pasti perbuatan-perbuatan yang kita akan disukai oleh orang lain. Dengan dia melanggar aturan-aturan tersebut maka dia akan mendapat teguran.

## **E. Penutup**

Kepercayaan *Pamali* di masyarakat Indonesia memang sudah lama dikenal di beberapa suku dan adat. Beberapa suku dan adat memiliki kepercayaan *Pamali* yang berbeda-beda. Fenomena yang terjadi terhadap kepercayaan *Pamali* pada masyarakat adalah kurangnya pemahaman melalui istilah *Pamali* itu sendiri. *Pamali* adalah kepercayaan yang dijadikan petunjuk di masa lampau sebagai sebuah aturan atau larangan yang bersifat sakral untuk dilanggar. *Pamali* menjadikan seseorang selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan mengambil tindakan.

*Pamali* sebenarnya masih sering dianggap tabu oleh kalangan masyarakat, akibat dari terjadinya modernisasi dan globalisasi, *Pamali* sekarang banyak ditinggalkan oleh masyarakat, mereka beranggapan hal tersebut sudah kuno jika masih diterapkan pada masa

---

<sup>24</sup>Suriana, *Tinjauan Islam Tentang Pamali Dan Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Bugis*, Vol.2 No. 1 (2023)

sekarang, tapi beberapa daerah bahkan suku masih mempercayai dan meyakini adanya *Pamali*, contohnya suku bugis, mereka enggan meninggalkan budaya dari leluhur mereka, hal tersebut sudah turun temurun terjadi. Sejauh ini masyarakat bugis sangat menghargai adanya konsep *Pamali* yang ada disekitar mereka, tapi terdapat beberapa masyarakat juga masih menganggap bahwa hal tersebut masih kuno. Implikasi dari kepercayaan masyarakat tersebut yaitu mereka masih memegang teguh adat istiadat di daerah mereka, terutama suku bugis, mereka masih mewarisi apa yang diwariskan oleh leluhur mereka, contohnya *Pamali* itu sendiri, namun ada juga yang sudah mulai meninggalkan kepercayaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Yusuf, Reski Dian Utami, and Nurfadillah Nurfadillah, 'SELISIK MAKNA PAMALI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL HALLIDAY', *Jurnal PENA : Penelitian dan Penalaran*, 5.2 (2018), 951–63 <<https://doi.org/10.26618/jp.v5i2.1697>>
- 'Awalia, Marwah, Pamali, Masyarakat Modern, Masyarakat... - Google Scholar' <[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&q=Awalia,Marwah,+Pamali,+Masyarakat+Modern,Masyarakat+Tradisional.\(2021\),+hlm.49.>](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=Awalia,Marwah,+Pamali,+Masyarakat+Modern,Masyarakat+Tradisional.(2021),+hlm.49.>) [accessed 15 January 2024]
- Hamzah, Erni Irmayanti, 'Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu', *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2.1 (2021), 25–40
- Kholilurrohman, M. Si, 'EKSISTENSI BUDAYA PAMALI SEBAGAI UPAYA BIMBINGAN KELUARGA SAKINAHDI MASYARAKAT KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA' (unpublished PhD Thesis, IAIN SURAKARTA, 2020) <[http://eprints.iain-surakarta.ac.id/306/1/Full%20Teks%20\\_161221167.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/306/1/Full%20Teks%20_161221167.pdf)> [accessed 15 January 2024]
- Meinarno, Eko A., Bambang Widiyanto, and Rizka Halida, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pendekatan Antropologi dan Sosiologi* (Penerbit Salemba, 2024)
- Muhlis, Alis, and Norkholis Norkholis, 'ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI PEMBACAAN KITAB MUKHTASHAR AL-BUKHARI (Studi Living Hadis)', *Jurnal Living Hadis*, 1.2 (2016), 242–58 <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>>
- 'PDFBookChapterPengantarSosiologi.Pdf'
- Sefriyono, Sefriyono, Ilhamni Ilhamni, and Rahmi Rahmi, 'Hadis-Hadis Jihad: Dari Humanisme Menuju Kekerasan Agama', *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4.2 (2022), 191–

204 <<https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4662>>

Widiastuti, Hesti, 'Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik Dan Etnopedagogi)', *Lokabasa*, 6.1 (2015)

Wawancara ibu Nurhayati, 12 Desember 2023 di Desa Sampano

Wawancara pak Hajir, 12 Desember 2023 di Desa Sampano

Wawancara pak Sapril, 12 Desember 2023 di Desa Sampano